



Campur Kode Bahasa Pada Peristiwa Jual Beli di Pasar Anyar Kecamatan Bayan

Rian Nitami Lestari^{1*}, Muh. Jaelani Al Pansori¹, Mudarman¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: riannl.210201026@student.hamzanwadi.ac.id

Article History:

Received: July 25, 2025

Revised: August 13, 2025

Accepted: August 14, 2025

Keywords:

social media; crime;
gatekeeping

Abstract: Code-mixing is a common linguistic phenomenon in buying and selling interactions, including those in Anyar Market, Bayan Subdistrict. This study aims to identify the forms of code-mixing and the factors influencing its occurrence in conversations between sellers and buyers in the market. The data collection techniques used were observation, the listening method, note-taking, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman qualitative model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that code-mixing is commonly used, especially by sellers as a communication strategy. The most dominant type is inner code-mixing, which involves the combination of Indonesian and the Sasak language. In addition, outer code-mixing was also found, involving a mix of Sasak with English and Arabic, although in smaller numbers. The forms of code-mixing identified include words, phrases, word repetitions, and clauses. The factors influencing the use of code-mixing include: (1) the interlocutor and the setting of the conversation, (2) habitual language use, (3) the use of popular terms, and (4) the functions and purposes of the communication.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Lestari, R., Al Pansori, M. J., & Mudarman, M. (2025). Campur Kode Bahasa Pada Peristiwa Jual Beli di Pasar Anyar Kecamatan Bayan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1198–1213. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i8.4342>

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi dengan sesamanya. Dalam menjalin interaksi tersebut, manusia membutuhkan sarana komunikasi yang disebut bahasa (Tambunan et al, 2021:226). Oleh sebab itu, setiap komunitas atau masyarakat pasti memiliki dan memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi sosial. Dapat dikatakan bahwa keberadaan masyarakat tidak mungkin tanpa bahasa, begitu pula sebaliknya, bahasa tidak akan ada tanpa masyarakat (Mudarman, 2023:224). Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Al-Pansori & Ediyono, 2017:656). Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia.

Manusia tidak akan dapat melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa (Mailani et al, 2022:3). Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling ampuh digunakan oleh manusia. Dengan ada bahasa, maka manusia bisa berinteraksi antar sesamanya (Masvianti et al, 2021). Pernyataan ini selaras dengan pendapat Nurgiantoro (Hestiyana, 2019:19) bahwa bahasa hadir karena dibutuhkan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat diperlukan dan berperan penting sebagai ekspresi jiwa yang ada, tanpa adanya sebuah bahasa, maka kita tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk bertukar pikiran (Jannah et al, 2023:163).

Manusia menggunakan berbagai bahasa untuk berinteraksi, mulai dari bahasa internasional, nasional, dan bahasa daerah. Masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi atau bahasa nasionalnya. Selain itu, masyarakat Indonesia juga memiliki banyak bahasa daerah di berbagai wilayah. Bahasa daerah ini merupakan bagian dari kekayaan budaya dan identitas lokal setiap suku.

Masyarakat tidak lepas dari penggunaan bahasa daerah masing-masing dalam kesehariannya. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi utama dalam lingkungan keluarga, pergaulan, serta interaksi sosial di komunitas yang memiliki latar belakang bahasa yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah mempunyai peran signifikan dalam membangun kedekatan emosional antarpemuter. Namun dalam konteks formal, seperti pertemuan resmi, lingkungan sekolah, atau ketika berkomunikasi dengan individu yang tidak memahami bahasa daerah tertentu, penggunaan bahasa Indonesia menjadi pilihan utama.

Penggunaan bahasa Indonesia dapat merangkul keberagaman serta menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat, sehingga interaksi dapat berlangsung dengan lebih harmonis dan produktif (Kurniawan, 2024). Penggunaan bahasa Indonesia juga dapat memungkinkan interaksi yang lebih luas dan mengurangi hambatan komunikasi dalam berbagai situasi. Setiap pemuter memiliki kemampuan komunikatif, yaitu kemampuan berbahasa serta kemampuan mengungkapkan bahasa sesuai dengan fungsi dan norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya (Rahayu & Khalimah, 2020:53). Tutaran dalam sebuah komunikasi harus mencapai hasil yang dikehendaki oleh pemuter kepada mitra tutur (Tressyalina & Ningrum, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran linguistik dalam memilih kode bahasa yang tepat.

Dalam berkomunikasi, masyarakat dapat menggunakan satu bahasa atau lebih (Karimah et al, 2023:244). Sebuah fenomena menarik yang saat ini sering terjadi yaitu banyaknya orang melakukan pergantian kode, baik alih kode (code switching) maupun campur kode (code mixing) dalam berkomunikasi dengan orang lain (Rahayu & Khalimah, 2020:25). Salah satu variasi bahasa yang sering digunakan adalah pencampuran kode ketika berkomunikasi. Hal ini terjadi karena bahasa pertamanya ialah bahasa daerah dan bahasa keduanya adalah bahasa Indonesia (Ramadhan et al, 2023:85).

Campur kode terjadi saat seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Nababan (Hestiyana, 2019:21) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada yang menuntut pencampuran bahasa. Karchu (Sukmana et al, 2021:207) mengungkapkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa yang satu dengan bahasa lain secara konsisten. Sedangkan Kridalaksana (Owon et al, 2022:82) mengatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata-kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Fenomena ini lazim dijumpai, terutama dalam situasi komunikasi informal seperti yang terjadi di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan.

Penelitian mengenai fenomena campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional memang cukup banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada wilayah perkotaan atau pasar di daerah lain. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti praktik campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, Kabupaten

Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hal ini menjadi celah yang penting untuk diteliti mengingat keberagaman penutur dan penggunaan berbagai dialek dalam wilayah tersebut yang dapat memengaruhi wujud dan fungsi campur kode.

Penjual dan pembeli di pasar Anyar kecamatan Bayan mayoritas menggunakan bahasa Sasak, khususnya dialek Kuto-Kute. Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi antara penjual dan pembeli berfungsi sebagai sarana untuk membangun rasa saling menghormati dan mempermudah pemahaman antar individu. Hal ini disebabkan oleh keberagaman latar belakang masyarakat di kecamatan Bayan yang tidak hanya terdiri dari penduduk asli, tetapi juga mencakup individu dari berbagai daerah yang menetap di wilayah tersebut.

Pasar Anyar merupakan pasar yang cukup besar yang terletak di desa Anyar, kecamatan Bayan, kabupaten Lombok Utara. Pasar Anyar merupakan pasar yang berlokasi strategis, yaitu berada di seberang jalan raya sebelah kanan dari arah timur yang berdekatan dengan terminal yang ada di Bayan. Sebagian besar penjual dan pembeli berkomunikasi menggunakan bahasa dialek *Kuto-Kute*. Namun, terdapat pula sejumlah individu yang menggunakan dialek lain seperti dialek *Meno-Mene*, dan dialek *Ngeno-Ngene*. Selain itu, beberapa individu juga memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam interaksi mereka.

Pasar Anyar, di kecamatan Bayan merupakan tempat interaksi sosial yang kaya akan fenomena kebahasaan. Salah satunya adalah alih kode, yaitu peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan situasi komunikasi. Selain itu, terdapat variasi bahasa yang digunakan penjual dan pembeli berdasarkan konteks sosial. Kesantunan berbahasa juga tampak dalam penggunaan sapaan dan ungkapan sopan untuk menjaga hubungan baik kantar penjual dan pembeli. Namun, fokus utama dalam penelitian ini adalah membahas tentang fenomena campur kode yang terdapat di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan.

Fenomena campur kode dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan sering terjadi. Campur kode sering digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menjalin keakraban, menyesuaikan diri dengan mitra bicara, mempermudah transaksi, atau bahkan sebagai strategi negosiasi harga. Misalnya seorang penjual menggunakan bahasa Sasak Bayan untuk menunjukkan identitas lokal dan kedekatan budaya dengan pembeli, tetapi dalam situasi tertentu, mereka juga bisa beralih ke bahasa Indonesia untuk menjangkau pembeli dari luar daerah untuk menyampaikan informasi dengan lebih jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik meneliti topik yang berjudul “Campur Kode Bahasa pada Peristiwa Jual Beli di Pasar Anyar Kecamatan Bayan” karena fenomena campur kode sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari terutama di lingkungan pasar yang multibahasa. Selain itu, fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat mencerminkan bagaimana kebahasaan masyarakat setempat dan dapat mengetahui latar belakang penutur berdasarkan kode bahasa yang digunakannya, khususnya di lingkungan pasar Anyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud campur kode yang digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa di lingkungan pasar yang multibahasa.

LANDASAN TEORI

Campur Kode

Campur kode terjadi saat seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan. Nababan (Hestiyana, 2019:21) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada yang menuntut pencampuran bahasa. Karchu (Sukmana et al, 2021:207) mengungkapkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa yang satu dengan bahasa lain secara konsisten. Sedangkan Kridalaksana (Owon et al, 2022:82) mengatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata-kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Menurut Suwito (Mualimah, 2018:39) terdapat dua jenis campur kode, yaitu campur kode bersifat ke dalam dan campur kode bersifat keluar. Campur kode dikatakan bersifat ke dalam apabila unsur-unsur bahasa yang digunakan masih berasal dari rumpun atau tergolong satu kerabat. Sedangkan, campur kode dikatakan bersifat ke luar apabila unsur-unsur yang digunakan tidak sekerabat, seperti pencampuran bahasa daerah ke bahasa Inggris.

Secara linguistik, wujud campur kode dapat dibedakan berdasarkan bentuk unsur bahasa yang disisipkan dalam tuturan. Menurut Suwito (Nurpadillah, 2023:32) wujud campur kode dapat berupa kata, frasa, baster, pengulangan kata, idiom, dan klausa. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, sebagaimana dijelaskan oleh Jendra (Manaf et al, 2021:223), meliputi: (1) keterbatasan penggunaan kode, (2) penggunaan istilah yang populer, (3) pribadi pembicara, (4) mitra bicara, (5) modus pembicaraan, (6) topik pembicaraan, (7) fungsi dan tujuan pembicaraan, (8) ragam dan tindak tutur bahasa, (9) hadirnya orang ketiga, (10) perubahan pokok pembicaraan, dan (11) untuk membangkitkan rasa humor. Campur kode merupakan praktik umum dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Fenomena ini lazim dijumpai, terutama dalam situasi komunikasi informal seperti yang terjadi di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan. Campur kode terjadi ketika penutur mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Dalam konteks Pasar Anyar, praktik ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya setempat, di mana penutur menggunakan campur kode untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara, mempererat hubungan sosial, atau menunjukkan identitas kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dilakukan karena dalam penelitian ini berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan yang ditemukan di lapangan tentang penggunaan campur kode bahasa pada peristiwa jual beli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan. Metode deskriptif juga digunakan karena penelitian ini menguraikan fakta dan fenomena campur kode dalam wujud kata frasa, pengulangan kata, dan frasa. Penelitian ini dilaksanakan di pasar Anyar kecamatan Bayan kabupaten Lombok Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, catat, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Wujud Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli

1.1.1 Campur Kode Berwujud Kata

Data 1

Pembeli : “Ini lima ribu”

Penjual : “*Ooo lima ribu (yu), e... sekilo nini no. Ya Allah, sangku epe mbeli sekilo*”
(Oh, lima ribu, eh ini itu satu kilo. Ya Allah, saya kira kamu beli satu kilo)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli pada lapak sayuran dan bumbu dapur di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan yang berlangsung dalam suasana santai. Dalam peristiwa tersebut, pembeli bermaksud membayar tomat yang telah disiapkan penjual. Namun terjadi kesalahpahaman dari pihak penjual yang mengira bahwa pembeli ingin membeli satu kilogram tomat. Padahal pembeli hanya bermaksud membeli setengah kilogram dengan harga lima ribu rupiah. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan adanya penggunaan campur kode yaitu pada tuturan “ribu” yang disampaikan oleh penjual. Penjual menggunakan kata “ribu” dalam bahasa Indonesia. Padahal, dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*, kata tersebut tidak digunakan. Dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* menggunakan istilah “*yu*” untuk menyatakan kata “ribu”. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual, diketahui penggunaan campur kode tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap mitra bicara, yaitu pembeli yang lebih dahulu menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi. Penjual menjelaskan bahwa dirinya sengaja menyesuaikan penggunaan kata agar pembeli lebih mudah memahami maksud yang disampaikan. Penjual melakukan campur kode demi menjaga kelancaran komunikasi dan menghindari kesalahpahaman, terutama terkait informasi penting seperti harga. Hal tersebut menunjukkan adanya campur kode berwujud kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena melibatkan dua bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat setempat dan masih tergolong satu kerabat.

Data 2

Pembeli : “*Araq a Masako rasa ayam (manuk)?*” (Ada Masako rasa ayam?)

Penjual : “*Aok araq a. Pira epe mbeli?*” (Iya, ada. Kamu mau beli berapa?)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual bumbu dapur yang berlangsung dalam suasana santai. Dalam peristiwa tersebut, pembeli ingin membeli Masako rasa ayam dan bertanya kepada penjual dengan tuturan “*Araq a Masako rasa ayam?*”. Pembeli menggunakan kata “ayam” dalam bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*, kata yang lazim digunakan untuk menyebut ayam adalah “*manuk*”. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembeli, diketahui bahwa ia menggunakan istilah “ayam” karena istilah tersebut dianggap lebih umum digunakan karena sesuai dengan kemasan dan iklan produk yang telah dikenal secara luas. Ia merasa lebih nyaman menggunakan bahasa yang sudah melekat pada produk tersebut. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam

karena melibatkan dua bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat setempat dan masih tergolong satu kerabat.

Data 3

Pembeli : “*Aji seket nde!*” (lima puluh ya!)

Penjual : “*Ya su angkaq. Sadeng ku epe, Bunda (Inaq)*” (Iya makanya, saya kasih kamu dengan harga segitu, Bunda)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual ikan yang berlangsung dalam suasana santai. Dalam peristiwa tersebut, terjadi interaksi tawar-menawar antara pembeli dan penjual. Pembeli berupaya menawar harga ikan yang ditawarkan, dan penjual merespons dengan menyetujui tawaran tersebut. Dalam tuturan penjual terlihat adanya campur kode berwujud kata, yakni penjual mencampur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*). Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “bunda” dari bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-kute* digunakan istilah “*inaq*” untuk menyatakan kata tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual, ia mengatakan bahwa penggunaan campur kode tersebut memang disengaja sebagai strategi komunikasi untuk menarik perhatian pembeli. Penjual merasa bahwa sapaan semacam itu dapat menciptakan suasana yang lebih akrab, ramah, dan bersahabat. Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 4

Penjual : “*E Cantik (inges), kaka mbeli buah!*” (Hai cantik, ayo beli buah!)

Pembeli : “*Soraq Inaq*” (Tidak, Bu)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual buah-buahan yang berlangsung dalam suasana santai. Dalam peristiwa tersebut, penjual bermaksud menawarkan barang dagangannya (buah) kepada seorang gadis yang sedang melintas di depan lapaknya. Penjual menggunakan kata “cantik” dalam bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* digunakan istilah “*inges*” untuk menyatakan kata tersebut. berdasarkan hasil wawancara dengan penjual, diketahui bahwa penggunaan kata “cantik” dilakukan secara sadar sebagai bentuk penyesuaian terhadap pembeli yang masih remaja. Penjual mengungkapkan bahwa anak muda cenderung lebih akrab jika diajak berbicara dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan kata tersebut juga dimaksudkan untuk menarik perhatian pembeli dan menciptakan suasana ramah yang lebih persuasif, dengan harapan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya transaksi. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 5

Penjual : “*Aka pada beli Empaq, Bunda (Inaq). Ku ngobral a ni*” (Mari dibeli ikannya, Bunda. Saya kasih potongan harga ini)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual ikan. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menawarkan dagangannya kepada calon pembeli yang melintas di depan lapaknya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan campur kode yaitu pada tuturan penjual yang mengatakan “*Aka pada beli Empaq, Bunda. Ku ngobral a ni*”. Penjual menyisipkan kata “bunda” yang merupakan serapan dari bahasa Indonesia, padahal padanan kata dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* yang lazim digunakan adalah “*inaq*”. Berdasarkan hasil wawancara, penjual sengaja menggunakan kata tersebut untuk menarik perhatian pembeli. Penjual juga merasa bahwa sapaan semacam itu dapat menciptakan suasana yang lebih akrab, ramah, dan bersahabat. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 6

Penjual : “*Umi (Inaq), jeluang jeluang*” (Bu, kantong plastik, kantong plastik)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual kantong plastik. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menawarkan dagangannya kepada calon pembeli yang diduga berstatus Hajjah sedang melintas di depan lapaknya. Dalam situasi tersebut tidak terjadi percakapan atau interaksi secara langsung antara penjual dan pembeli, karena penjual hanya menyampaikan tawaran secara terbuka sebagai bentuk ajakan kepada pembeli. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan campur kode yaitu pada tuturan penjual yang mengatakan “*umi*” dalam bahasa Arab yang berarti “Ibu”. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual, diketahui bahwa penggunaan kata “*umi*” dipilih berdasarkan persepsi penjual terhadap penampilan calon pembeli yang mengenakan jilbab rapi dan berpakaian sopan, sehingga diasumsikan sebagai seorang Hajjah. Penjual mengungkapkan bahwa ia sengaja menggunakan kata tersebut sebagai bentuk penghormatan dan sekaligus strategi untuk menarik perhatian calon pembeli, agar pembeli merasa dihormati dan terdorong untuk mendekat dan berbelanja. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke luar karena campur kode tersebut terjadi antara kode sendiri dengan bahasa asing atau tidak serumpun.

Data 7

Penjual : “*We Bestie (Batur), bawang toaq ni!*” (Hai Kawan, ayo dibeli bawang merah tuanya!)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual sayuran dan bumbu dapur. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menawarkan dagangannya kepada calon pembeli yang melintas di depan lapaknya. Dalam situasi tersebut tidak terjadi percakapan atau interaksi secara langsung antara penjual dan pembeli, karena penjual hanya menyampaikan tawaran secara terbuka sebagai bentuk

ajakan tanpa ada respon dari pembeli. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan campur kode yaitu pada tuturan penjual yang terlihat pada tuturan “*bestie*” yang merupakan serapan dari bahasa Inggris dan memiliki makna “teman dekat”. Penjual lebih memilih menggunakan kata tersebut, padahal dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*, kata yang lazim digunakan untuk menyebut “*bestie*” adalah “*kanca/batur*”. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual, diketahui bahwa penggunaan kata tersebut digunakan secara sadar atau disengaja. Tujuannya adalah untuk membangun suasana santai, akrab, dan bersahabat dengan calon pembeli. Penjual juga mengatakan bahwa sapaan semacam ini sering membuat pembeli tersenyum dan tertarik untuk mampir ke lapaknya. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode keluar karena campur kode tersebut terjadi antara kode sendiri dengan bahasa asing atau tidak serumpun.

Data 8

Penjual : “*Aka ke mbeli bawang pe, **baby** (sayang/kaseq)*” (Mari dibeli bawang merahnya, sayang)

Pembeli : “*Saweq ku oneq di*” (Saya udah beli tadi)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual sayuran dan bumbu dapur. Dalam situasi tersebut, penjual menawarkan barang dagangannya kepada pembeli dengan tuturan “*Aka ke mbeli bawang pe, **Baby***”. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan campur kode yaitu pada tuturan penjual yang mencampur bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* dengan bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*baby*” yang merupakan serapan dari bahasa Inggris dan memiliki makna “sayang/*kaseq*”. Tuturan tersebut menunjukkan adanya campur kode berwujud kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual, diketahui bahwa penggunaan kata tersebut digunakan secara sengaja. Penjual menggunakan kata tersebut untuk membangun suasana akrab, dan bersahabat dengan calon pembeli dan berharap dapat menarik perhatian calon pembeli untuk mampir ke lapaknya. Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke luar karena campur kode tersebut terjadi antara kode sendiri dengan bahasa Asing atau tidak serumpun.

1.1.2 Campur Kode Berwujud Frasa

Data 9

Pembeli : “*Meleng ku mbeli **ayam kampung** (manuk jamaq), jari stok kon bale*” (Saya mau beli ayam kampung buat stok di rumah)

Penjual : “*Stok angkaq **ayam kampung**, soraq kembe*” (Stok aja ayam kampungnya banyak-banyak, tidak papa)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual daging ayam kampung yang berlangsung dalam suasana santai. Dalam peristiwa tersebut, pembeli menyampaikan niatnya untuk membeli daging ayam kampung yang sudah dibakar dalam jumlah banyak untuk persediaan di rumah, dan penjual memberikan tanggapan

yang mendukung dengan menyarankan secara tersirat bahwa menyetok ayam kampung dalam jumlah yang banyak tidak menjadi masalah. Penjual menggunakan kata “ayam kampung” dalam bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*, kata yang lazim digunakan untuk menyebut “ayam kampung” adalah “*manuk jamaq*”. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembeli, diketahui bahwa istilah “ayam kampung” dipilih secara sadar karena dianggap lebih umum dan lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pembeli juga mengaku bahwa ia terbiasa mendengar istilah tersebut, sudah sering terdengar di media dan percakapan sehari-hari, sehingga secara otomatis lebih nyaman menggunakannya dibandingkan dengan istilah bahasa Sasak. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud frasa, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 10

Pembeli : “Ini *enem olas* (enam belas) harga jeruknya satu kilo?” (Enam belas harga jeruk satu kilo?)

Penjual : “*Aok*” (Iya)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual buah-buahan yang berlangsung dalam suasana santai. Dalam peristiwa tersebut, pembeli menanyakan berapa harga buah jeruk satu kilogram dengan bentuk tuturan “ini *enem olas* harga jeruknya satu kilo?”. Pembeli menggunakan kata “*enem olas*” dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* yang memiliki arti “enam belas”. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembeli, diketahui bahwa penyisipan kata dari bahasa Sasak ke dalam tuturan berbahasa Indonesia dilakukan secara sadar sebagai bentuk usaha untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan berbahasa di lingkungan pasar yang mayoritas penjual menggunakan bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* dalam berinteraksi. Pembeli menyampaikan bahwa ia sering berbelanja di pasar tersebut dan terbiasa mendengar harga-harga disampaikan dalam bahasa Sasak. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud frasa, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa daerah (bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*) ke dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 11

Pembeli : “*Pira terong aceh ni sekilo?*” (Berapa harga Tomat ini satu kilo?)

Penjual : “*Terong Aceh dua belas (dua olas) aji a*” (Harganya dua belas ribu satu kilo)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual sayuran dan bumbu dapur yang berlangsung dalam suasana santai. Dalam peristiwa tersebut, pembeli menanyakan berapa harga tomat satu kilogram dan penjual memberikan jawaban dalam bentuk tuturan “*Terong Aceh dua belas aji a*”. Peristiwa tutur tersebut menunjukkan adanya penggunaan campur kode yaitu pada tuturan penjual yang mengatakan “*Terong Aceh dua belas aji a*”. Penjual menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* yang memiliki padanan kata “*dua*

olas”. Berdasarkan hasil wawancara, Penjual mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia, khususnya dalam menyebutkan harga, dilakukan secara sengaja dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat langsung dimengerti tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Penjual mengatakan bahwa harga merupakan bagian paling penting dalam proses transaksi, sehingga harus disampaikan secara jelas. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud frasa, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 12

Penjual : “*Dengan jogang no* dikatakan *jogang* karena sarafnya putus. Silahkan bagi sarafnya yang putus, coba oles menggunakan Pitopres, khusus untuk terapi saraf ya” (Orang gila itu dikatakan gila karena sarafnya putus)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual obat-obatan. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menawarkan dagangannya kepada calon pembeli yang melintas di depan lapaknya. Dalam situasi tersebut tidak terjadi percakapan atau interaksi secara langsung antara penjual dan pembeli, karena penjual hanya menyampaikan tawaran secara terbuka sebagai bentuk ajakan tanpa ada respon dari pembeli. Penjual menggunakan frasa “*Dengan jogang no*” dalam bahasa daerah (bahasa Sasak dialek *Meno-Mene*) yang memiliki arti “Orang gila itu”. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui penjual bukan penduduk asli dari wilayah setempat. Ia menyatakan bahwa dirinya sengaja menggunakan bahasa Indonesia dalam promosi agar lebih luas dipahami oleh calon pembeli dari berbagai latar belakang. Namun dalam beberapa situasi, ia tetap menyisipkan istilah lokal karena menurutnya istilah tersebut lebih cepat dipahami oleh pembeli lokal, dibandingkan istilah dari bahasa Indonesia yang dirasa terlalu formal. Ia juga merasa bahwa dengan menyisipkan istilah lokal dapat membangun kedekatan dan menambah kesan akrab, serta berharap dapat menarik perhatian calon pembeli. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud frasa, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

1.1.3 Campur Kode Berwujud Pengulangan Kata

Data 13

Penjual : “*Aka Bunda-Bunda (Inaq-inaq), pada beli tahu tempe ni*” (Ayo Bunda-Bunda, dibeli tahu dan tempenya)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual tahu dan tempe. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menawarkan dagangannya kepada calon pembeli yang melintas di depan lapaknya. Dalam situasi tersebut tidak terjadi percakapan atau interaksi secara langsung antara penjual dan pembeli, karena penjual hanya menyampaikan tawaran secara terbuka sebagai bentuk ajakan tanpa ada respon dari pembeli. Penjual menyisipkan pengulangan kata “bunda-bunda” yang merupakan

serapan dari bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Sasak dialek **Kuto-Kute**, padanan kata “bunda-bunda” adalah “*inaq-inaq*”. Berdasarkan hasil wawancara, penjual sengaja menggunakan kata tersebut untuk menarik perhatian pembeli. Penjual juga merasa bahwa sapaan semacam itu dapat menciptakan suasana yang lebih akrab, ramah, dan bersahabat. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud pengulangan kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 14

Penjual : “**Mari-mari** (*aka-aka*), *pada beli keterong murah gatiq*” (Mari-mari, dibeli terongnya murah banget)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual sayuran. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menawarkan dagangannya kepada calon pembeli yang melintas di depan lapaknya. Penjual menyisipkan perulangan kata “*mari-mari*” dari bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*, kata yang lazim digunakan adalah “*aka-aka*”. Berdasarkan hasil wawancara, penjual menyampaikan bahwa penggunaan kata tersebut bukanlah sesuatu yang kebetulan, melainkan dilakukan secara sengaja karena kata tersebut dianggap dikenal luas, tidak hanya pembeli lokal tetapi juga oleh pembeli dari luar daerah yang datang ke pasar. Dengan menggunakan ungkapan ini, penjual berharap dapat menarik perhatian calon pembeli. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud pengulangan kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 15

Penjual : “*Aka pada beli kunyit det los*, **Nyonya-Nyonya** (*Inaq-Inaq*)” (Mari dibeli kunyit dan lengkuasnya, Nyonya-Nyonya)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual bumbu dapur. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menawarkan dagangannya kepada calon pembeli yang melintas di depan lapaknya. Penjual menyisipkan perulangan kata “*Nyonya-Nyonya*” dari bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*, padanan kata yang dapat digunakan adalah “*Inaq-Inaq*”. Berdasarkan hasil wawancara, penjual sengaja menggunakan kata tersebut untuk menarik perhatian pembeli. Penjual juga merasa bahwa sapaan semacam itu dapat menciptakan suasana yang lebih akrab, ramah, dan bersahabat, serta berharap dapat menarik perhatian pembeli dengan cara yang ramah. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud pengulangan kata, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

1.1.4 Campur Kode Berbentuk Klausa

Data 16

Penjual : “**Bapak sayang istri** (*Amaq sayang sawa*), *ni beliang a bawang ni*” (Bapak sayang istri, ini belikan istrinya bawang merah)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual sayuran dan bumbu dapur. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menawarkan dagangannya kepada bapak-bapak yang melintas di depan lapaknya. Dalam situasi tersebut tidak terjadi percakapan atau interaksi secara langsung antara penjual dan pembeli, karena penjual hanya menyampaikan tawaran secara terbuka sebagai bentuk ajakan tanpa ada respon dari pembeli. Penjual menyisipkan klausa “Bapak sayang istri” dari bahasa Indonesia, padahal dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*, kata yang lazim digunakan adalah “*Amaq sayang sawa*”. Berdasarkan hasil wawancara, penjual melakukan campur kode karena ingin ingin membujuk calon pembeli yang dilakukan dengan cara yang sopan, ramah, dan menyenangkan. Ia mengatakan bahwa sebagai seorang penjual, keramahan dalam berbicara sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap penjual. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud klausa, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Kuto-Kute*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Data 17

Penjual : “*Saq sering nggereneng, sakit keng, saq girang sakit sedoq no cobaq juluq, namanya Pitopres* (*aran a Pitopres*). *Sepulu yu sebotol*” (yang sering kesemutan, sakit pinggang, sakit ulu hati, silahkan dicoba, namanya Pitopres. Harga sepuluh ribu satu botol)

Data di atas menggambarkan peristiwa jual beli yang dilakukan oleh penjual di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, pada lapak penjual obat-obatan. Tuturan tersebut dilakukan oleh seorang penjual secara mandiri saat menjelaskan nama produk dagangannya kepada calon pembeli yang melintas di depan lapaknya. Dalam situasi tersebut tidak terjadi percakapan atau interaksi secara langsung antara penjual dan pembeli. Penjual menjelaskan bahwa obat yang dijualnya dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti kesemutan, sakit pinggang, sakit dada, dan sebagainya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan campur kode yaitu pada tuturan “namanya Pitopres”. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui penjual bukan penduduk asli dari wilayah setempat. Ia menyatakan bahwa dirinya sengaja menggunakan bahasa Indonesia dalam promosi agar lebih luas dipahami oleh calon pembeli dari berbagai latar belakang. Namun dalam beberapa situasi, ia tetap menyisipkan istilah lokal karena menurutnya istilah tersebut lebih cepat dipahami oleh pembeli lokal, dibandingkan istilah dari bahasa Indonesia yang dirasa terlalu formal. Ia juga merasa bahwa dengan menyisipkan istilah lokal dapat membangun kedekatan dan menambah kesan akrab, serta berharap dapat menarik perhatian calon pembeli. Hal ini menunjukkan adanya campur kode berwujud klausa, yaitu berupa penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Sasak dialek *Meno-Mene*). Jenis campur kode yang digunakan termasuk campur kode ke dalam karena campur kode

tersebut terdiri atas unsur-unsur bahasa yang masih tergolong satu kerabat.

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan dalam interaksi jual beli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan adalah campur kode ke dalam yang berwujud kata. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penutur cenderung menyisipkan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*. Penggunaan campur kode umumnya dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap mitra tutur, untuk memudahkan pemahaman, serta sebagai strategi komunikasi dalam menarik perhatian pembeli dan menciptakan suasana interaksi yang lebih akrab dan persuasif.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh La Sudu, dkk pada tahun 2022 yang mengkaji fenomena campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Cina Morosi, Sulawesi Tenggara. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan membahas campur kode dalam konteks pasar tradisional. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya, yang sekaligus menjadi keunikan dan kelebihan dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini mengungkap adanya dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan Bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*) dan campur kode keluar (bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris) yang tidak ditemukan dalam penelitian La Sudu, dkk. Penelitian tersebut hanya menemukan campur kode ke dalam (bahasa lokal dan bahasa nasional). Kedua, dari segi wujud atau bentuk campur kode, penelitian ini menyajikan klasifikasi yang lebih lengkap, yaitu mencakup campur kode berwujud kata, frasa, pengulangan kata, dan klausa, sementara pada penelitian La Sudu, dkk hanya mencakup campur kode berwujud kata, pengulangan kata, dan klausa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih komprehensif dalam menggambarkan realita kebahasaan dalam praktik jual beli di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa wujud campur kode yang ditemukan dalam interaksi jual beli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan mencakup campur kode berwujud kata, frasa, pengulangan kata, dan klausa. Temuan ini sesuai dengan pendapat Suwito (Nurpadillah, 2023) yang menyatakan bahwa secara linguistik, wujud campur kode dapat berupa kata, frasa, pengulangan kata, idiom, dan klausa. Dalam konteks pasar, wujud yang paling dominan ditemukan adalah wujud kata. Penggunaan wujud ini mengindikasikan bahwa penutur lebih sering mencampur bahasa dalam wujud-wujud sederhana yang mudah dipahami oleh mitra tutur, terutama dalam interaksi informal seperti jual beli. Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat pasar memanfaatkan kekayaan bahasa untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi yang praktis dan efisien.

Selain bentuk kata, ditemukan pula penggunaan campur kode berwujud frasa, pengulangan kata, dan klausa. Penggunaan frasa seperti “ayam kampung” menunjukkan adanya kebiasaan menggunakan istilah yang sudah dikenal secara luas atau populer oleh masyarakat, baik melalui media, kemasan produk, maupun interaksi sehari-hari. Adapun pengulangan kata seperti “bunda-bunda” atau “mari-mari” digunakan untuk menciptakan kesan akrab serta menarik perhatian pembeli dalam konteks promosi dagangan.

Campur kode yang digunakan tidak hanya muncul karena kebiasaan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi komunikasi. Penjual secara sadar menggunakan kata-kata seperti “bunda”, “nyonya”, “cantik”, “*umi*”, “*bestie*”, dan “*baby*” sebagai sapaan

yang dinilai lebih menarik, akrab, dan persuasif. Sapaan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana ramah dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya transaksi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode memiliki fungsi sosial yang kuat, bukan hanya linguistik. Beberapa data juga menunjukkan bahwa pemilihan kode dilakukan berdasarkan persepsi terhadap identitas sosial mitra tutur. Contohnya penjual menyapa seorang calon pembeli berjilbab rapi dengan sebutan “*umi*” sebagai bentuk penghormatan dan strategi komunikasi yang diarahkan pada pembeli dengan status sosial tertentu. Strategi ini mencerminkan kesadaran sosial penutur terhadap latar belakang dan karakteristik mitra bicara.

Jenis campur kode yang paling sering muncul adalah campur kode ke dalam, yakni pencampuran bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute* dengan bahasa Indonesia yang masih tergolong satu rumpun. Namun, penggunaan unsur bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab juga menunjukkan adanya campur kode keluar, sebagaimana dijelaskan oleh Suwito (Mualimah, 2018), yaitu ketika unsur bahasa yang digunakan tidak berasal dari satu kerabat atau rumpun bahasa. Penggunaan campur kode ke dalam lebih dominan dibandingkan campur kode keluar. Sebagian besar penutur menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Sasak dialek Kuto-Kute, sementara hanya sebagian kecil yang menyisipkan unsur dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa penutur lokal masih mengutamakan bahasa yang dekat secara kultural dan struktural, meskipun tidak menutup kemungkinan penggunaan unsur asing sebagai variasi dalam gaya bertutur.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa pasar tradisional merupakan ruang sosial yang dinamis, yaitu bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari hubungan sosial, sikap dan strategi yang digunakan oleh penutur dalam konteks ekonomi. Interaksi jual beli di pasar tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga sarat dengan nuansa sosial-linguistik yang memperkaya praktik kebahasaan masyarakat.

Selain itu, penggunaan campur kode dalam interaksi jual beli ini tidak terjadi secara kebetulan atau tanpa alasan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa penutur menggunakan campur kode secara sadar untuk berbagai fungsi dan tujuan, seperti menyesuaikan diri dengan mitra bicara, menyampaikan informasi penting secara jelas (terutama terkait harga), membangun suasana akrab dan ramah, hingga menarik perhatian pembeli melalui sapaan yang bersifat persuasif. Temuan ini relevan dengan pendapat Kridalaksana (Owon et al, 2022) yang mengatakan bahwa campur kode sering digunakan untuk memperluas gaya dan ragam bahasa, termasuk dalam penggunaan sapaan dan ekspresi-emosional. Selain itu, fenomena ini juga diperkuat oleh teori Jendra (Manaf et al, 2021) yang mengidentifikasi 11 faktor penyebab campur kode, di antaranya adalah mitra bicara, fungsi dan tujuan pembicaraan. Dengan demikian, campur kode dalam interaksi pasar tidak hanya mencerminkan aspek kebahasaan, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial-budaya masyarakat yang multibahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wujud campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Anyar, Kecamatan Bayan, dapat disimpulkan bahwa wujud campur kode yang muncul meliputi campur kode berwujud kata, frasa, pengulangan kata dan

klausa. Dari keempat wujud campur kode tersebut, campur kode berwujud kata merupakan wujud yang paling dominan digunakan oleh para penutur dalam interaksi jual beli. Jenis campur kode yang paling sering digunakan adalah campur kode ke dalam, yaitu penyisipan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sasak dialek *Kuto-Kute*. Selain itu, ditemukan pula penggunaan campur kode keluar, yang melibatkan bahasa asing seperti Arab dan Inggris. Penggunaan campur kode dalam interaksi jual beli dilakukan secara sadar oleh penutur, baik penjual maupun pembeli, sebagai bentuk penyesuaian terhadap mitra tutur, penggunaan istilah yang populer atau lebih dikenal luas, serta strategi komunikasi untuk menarik perhatian pembeli maupun calon pembeli dan menciptakan suasana interaksi yang lebih akrab dan persuasif. Fenomena campur kode ini tidak hanya mencerminkan dinamika kebahasaan, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh sosial dan budaya lokal yang mewarnai praktik komunikasi di lingkungan pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Pansori, M. J., E. S. (2017). Pemertahanan Bahasa Sasak di Kecamatan Utan Sumbawa (Perspektif Bodily Hexis Sosiokultural). *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*, 656. <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16210>
- Hestiyana. (2019). BENTUK DAN FUNGSI CAMPUR KODE DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR ARJOWINANGUN PACITAN. *Genta Bahtera*, 5(1), 18–34. <https://jurnal.example.com>
- Jannah, K. R., Kurnia, I., Lestari, Q. Y., Rahayu, S. Y. (2023). Analisis Campur Kode pada Novel “Assalamu’alaikum Beijing” Karya Asma Nadia. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 4. <https://ejournal.uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/1857>
- Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “My Psychopath Boyfriend” Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6.
- Kurniawan, B. (2024). Kekuatan Bahasa Inklusif: Pengaruhnya terhadap Aspek Kognitif dan Afektif dalam Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Sarah, A. S., Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Journal*, 1. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret>
- Manaf, E. Y., Said, I. M., Abbas, A. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7366>
- Masvianti, R., Harfiandi, Kustina, R. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Rimo Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.
- Mualimah, E. N. (2018). Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar. *Journal of Language Learning and Research*, 35–47. <https://doi.org/10.22236/JOLLAR>
- Mudarman. (2023). Penyimpangan Prinsip Kerjasama dalam Dialog Interaktif Roma Irama pada Acara pada Acara Mata Najwa di Metro TV (Kajian Pragmatik). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi/article/view/3383>
- Nurpadillah, V. (2023). *Buku Ajar Sociolinguistik: Pemilihan Kode Tutur*. Zenius Publisher.
- Owon, R. A. S., Eliya, I., Suamba, I. M., Hamid, M., Pujasari, R. S., Muhsyanur, Arisa, Septarianto, T. W., Rachmawati, D. K., Hamsiah, A., Kartadireja, W. N., Kusuma, F. P. (2022). *Sociolinguistik: Suatu Pengenalan Awal*. FORSILADI.

- Rahayu, T., Khalimah, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2.
- Ramadhan, A. S., Konisi, L. Y., Y. (2023). Campur Kode Bahasa dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Pamandati Desa Pamandati Konawe Selatan. *Jurnal Bastra*, 8. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Sukmana, A. A., Wardarita, R., Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Matanajwa pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5 (1), 206–221. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/im/dex>
- Tambunan, I., Suci, N. R., Siagian, E. B., Sitanggang, E. B., Simare-Mare, Y. M., Nifty, O., Lubis, M. (2021). Bahasa Non Baku dalam Media Sosial: Dampak terhadap Pemahaman dan Komunikasi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i2.2225>
- Tressyalina, Ningrum, A. (2025). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *NURSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 6. <https://doi.org/10.55681/nursa.v6i2.3668>